

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terlepaskan dalam kehidupan manusia. Meskipun komunikasi bukanlah segalanya, namun segalanya tentu perlu dikomunikasikan. Sejatinya, manusia selalu berkomunikasi satu dengan yang lainnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidup, termasuk kebutuhan akan pariwisata. Komunikasi pun menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam dunia pariwisata.

Pariwisata saat ini telah menjadi fenomena sosial dan ekonomi dan menarik untuk dibahas dan diteliti. Di banyak kawasan pertumbuhan pariwisata telah menyumbang devisa yang sangat besar terhadap negara.¹ Menurut UNWTO 2012 jumlah transaksi pariwisata melebihi ekspor minyak, produk makanan, atau mobil. Pariwisata telah menjadi pemain utama dalam perdagangan internasional. Banyak sektor di dunia pariwisata yang menarik untuk diamati sebagai sebuah fenomena sosial maupun fenomena komunikasi.

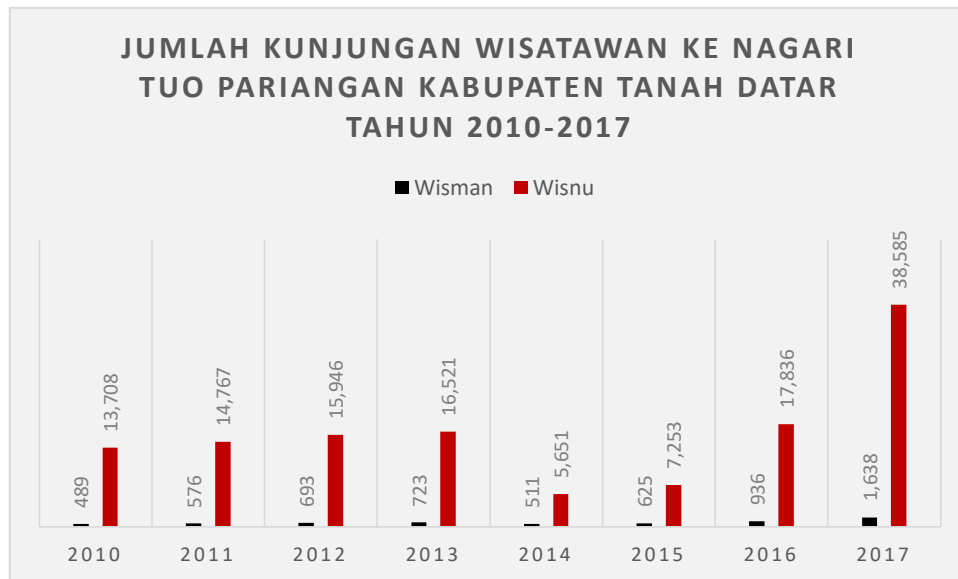
Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal di suatu destinasi wisata merupakan topik yang tidak kalah menarik untuk dibahas. Penelitian Oktaviyanti (2013), diperoleh kesimpulan bahwa interaksi tersebut menghasilkan perubahan pada

¹ Devisa dari sektor pariwisata di Indonesia pada 2016 sebesar US\$ 13,568 miliar berada di posisi kedua setelah CPO US\$ 15,965 miliar. Pada 2015, devisa dari sektor pariwisata sebesar US\$ 12,225 miliar atau berada di posisi keempat di bawah Migas US\$ 18,574 miliar, CPO US\$ 16,427 miliar, dan batu bara US\$ 14,717 miliar. (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3687715/tiga-tahun-jokowi-jk-pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-kedua>. Diakses 20 Agustus 2018)

wisatawan sebagai tamu dan masyarakat lokal selaku tuan rumah suatu kawasan wisata. Sebagai akibat dari interaksi di antara keduanya, kegiatan pariwisata turut terpengaruh. Ini terjadi karena saat terjadi interaksi, kedua belah pihak melakukan kontak pertamanya untuk kegiatan pariwisata, seperti untuk pembelian paket wisata atau pemakaian kamar hotel dan penjualan souvenir. Interaksi yang berhasil mendukung lancarnya kegiatan pariwisata, begitu pula sebaliknya.

Kehadiran wisatawan dalam suatu destinasi wisata membawa dampak perubahan terhadap masyarakat dalam kesehariannya. Perubahan ini biasanya disertai dengan konflik-konflik, yang jika tidak diselesaikan dengan cepat dapat mengganggu harmoni dari suatu destinasi wisata tersebut. Konflik-konflik atau perselisihan ini dapat terjadi pada masyarakat dengan wisatawan, pemerintah, pengelola wisata atau mungkin dengan masyarakat itu sendiri, hal ini pun terjadi pada dunia wisata di Kabupaten Tanah Datar.

Tanah Datar sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, sejak dahulu memiliki daya tarik wisata tersendiri. Tanah Datar merupakan Luhak nan Tuo, karena luhak ini adalah luhak yang mula-mula ada di Minangkabau. Luhak Tanah Datar ini terkenal dalam istilah Tambo Adat Minangkabau sebagai “*buminyo lembang, ayianyo tawa, ikannyo bayak*” (Buminya melekuk, airnya tawar, ikannya banyak), ini menggambarkan masyarakatnya banyak dan statusnya tidak merata. Menurut sejarahnya Tanah Datar adalah tempat asal usul masyarakat Minangkabau yaitu dari Nagari Tuo Pariangan (Diradjo, 2013: 3).



Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Nagari Pariangan

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar menjadi minat perhatian wisatawan untuk datang berkunjung, dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar, peningkatan terbesar itu terjadi dari tahun 2013 sebanyak 251.148 wisatawan yang datang berkunjung, melonjak tajam pada tahun 2014 menjadi 926.300 orang. Dan angka ini terus meningkat hingga tahun 2017 menjadi 1.046.615 orang. Peningkatan pengunjung ini, disebabkan Istano Basa Pagaruyung yang melegenda, telah diresmikan oleh Presiden Soesilo Bambang Yodhoyono pada Tahun 2013, usai mengalami kebakaran hebat tahun 2007. Selain itu, lonjakan wisatawan juga disebabkan dinobatkannya Nagari Pariangan yang selama ini terkenal sebagai Nagari Tuo asal mula orang Minangkabau sebagai Nagari Terindah di Dunia.

Kunjungan wisatawan ke Nagari Pariangan meningkat drastis, seiring ekspos media baik cetak, televisi dan online tidak terbendung lagi semenjak akhir 2015 dan awal tahun 2016. Banyak wisatawan datang berkunjung ke Nagari Pariangan, kegiatan-kegiatan pemerintah daerah yang dipusatkan disana sebagai sarana promosi daerah tersebut, sebut saja tamu-tamu pemerintah daerah pun banyak yang diarahkan untuk berkunjung ke Pariangan. Berita di mana-mana, tulisan *blogger, traveller*, foto-foto di instagram menjadi ajang promosi gratis bagi Nagari Pariangan sampai ke seantero dunia.

Seperti kutipan pernyataan Bupati Tanah Datar dalam sebuah liputan media online

“Anugerah yang amat luar biasa kini didapat masyarakat Nagari Pariangan, Nagari Tuo di Ranah Minang. Majalah *Travel Budget* terbitan New York yang menyandangkan prediket sebagai desa terindah di dunia untuk nagari ini,” ujar Bupati Tanah Datar H. Irdinansyah Tarmizi Selasa (27/9/16). (<https://www.harianhaluan.com>)

Majalah *Travel Budget*, sebuah media pariwisata berpengaruh dari New York, Amerika Serikat, melansir tulisan dengan judul “*World’s 16 Most Picturesque Villages*” pada tanggal 23 Februari 2012 (<https://minangtourism.com>). Metode pemilihan desa-desa tersebut dengan menjaring sekitar 2000 angket berupa survey yang diisi oleh wisatawan yang pernah mengunjungi beberapa desa-desa yang indah di dunia. Dari dua ribu angket yang terkumpul ini dibuatlah analisis statistik sehingga didapat 16 desa tersebut yang dianggap indah oleh wisatawan.

Nagari Pariangan sebuah nagari di Kabupaten Tanah Datar terpilih sebagai salah satu terindah di dunia. Nagari yang terletak di lereng Gunung Merapi dengan

ketinggian 700 m di atas permukaan laut, dengan udara yang sejuk ini bersanding dengan keindahan desa- desa lain di seluruh dunia yang masuk dalam nominasi desa terindah di dunia ini. Sebut saja Desa Wengen di Swiss, Desa Eze di Perancis, Niagara on the Lake di Kanada, serta Desa Cesky Krumlov dari Republik Ceko. Banyak kriteria kenapa Nagari Pariangan menjadi desa terindah di dunia, di antaranya adalah *indigenous culture*-nya, keasrian dan warisan leluhur yang masih terjaga apik, yang menjadi ciri dan identitas budaya Minangkabau di Sumatera Barat.

Menurut Irwan (2017), sebelum dipublikasikan ke publik majalah *Travel Budget* juga melacak beberapa sumber dan kajian ilmiah yang pernah dilakukan tentang Nagari Pariangan. Misalnya, hasil *research* tentang naskah kuno yang pernah dilakukan di Nagari Pariangan semenjak tahun 2008 yang disponsori oleh *British Library* London. Penelitian ini dilakukan oleh pemerhati dan peneliti naskah dari Unand dan STAIN Batusangkar. Hasil eksplorasi naskah ini dapat diakses di www.britishlibrary.co.id. Begitu juga dengan beberapa karya tulis lainnya seperti buku-buku sejarah Nagari Pariangan, arsitektur rumah gadang Nagari Pariangan, hukum adat di Nagari Pariangan, dan sebagainya.

Selain itu Nagari Pariangan memiliki kearifan lokal yang tinggi sebagai cerminan masyarakat Minangkabau. Secara garis besar, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Prastowo (2016: 45), kearifan lokal mengandung etika dan nilai moral seperti gotong royong, toleransi, menjaga dan melestarikan alam, serta menghargai kebudayaan sendiri dengan menjaga, mentransmisi dan

mentransformasikan kebudayaan tersebut. Menurut Effendi (2013) kearifan lokal menjadi penting untuk mempertahankan karakter, baik pada tingkat individu maupun kelompok yang dapat diamati pada beberapa konteks, yaitu: interaksi antar kelompok, penguatan tradisi suku bangsa, dan identitas kelompok.

Namun, sebagaimana sebuah destinasi wisata, Nagari Pariangan juga tidak luput dari berbagai permasalahan dan konflik-konflik atau percekocokan yang dapat mengganggu harmonisasi suatu destinasi wisata. Kedatangan gelombang besar wisatawan ke Nagari Pariangan tentu membawa kebiasaan baru bagi masyarakat. Kebiasaan baru ini rentan dengan konflik di dalam masyarakat. Agar tercapai sebuah harmoni antara masyarakat dan wisatawan dan sesama masyarakat tentunya harus memenuhi rasa keadilan, harus ada prinsip pertukaran sosial yang adil. Perasaan dirugikan akan memicu konflik berkelanjutan.

Hasil observasi awal di lapangan tanggal 5 Desember 2017, potensi konflik itu misalnya antara masyarakat dengan pengunjung, kehidupan masyarakat Nagari Pariangan yang sudah tertata sejak dahulunya, sedikit terganggu dengan banyaknya wisatawan yang memperhatikan mereka, dan menggunakan akses fasilitas umum yang biasa mereka gunakan untuk kegiatan sehari-hari. Contohnya saja pemandian air panas di Masjid Ishlah² Nagari Pariangan. Masyarakat memanfaatkan pemandian tersebut untuk berbagai kegiatan sehari-hari. Namun, banyak pengunjung atau wisatawan

² Di desa ini terdapat sebuah mesjid terbesar yang berusia ratusan tahun yang dikenal dengan Masjid Ishlah. Masjid dengan gaya arsitektur Dongson ala dataran tinggi Tibet, menggambarkan betapa majunya peradaban Minangkabau kala itu.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/10/18/desa-kuno-yang-menjadi-desa-terindah-di-dunia-ada-di-sumatra-barat>. Diakses tanggal 20 Agustus 2018.

datang dan ikut memakai sarana umum warga tersebut, untuk mandi, atau hanya sekedar berfoto-foto. Wisatawan juga mengajak warga berfoto, atau mengabadikan kegiatan warga. Hal ini tentu menjadi hal baru, dan bisa menimbulkan ketidaknyamanan dan kecurigaan. Belum lagi kendaraan wisatawan yang ramai datang silih berganti, cukup membuat kemacetan dan mengganggu kelancaran kehidupan sehari-hari warga.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap staf di Kantor Wali Nagari Pariangan, pada fase awal gelombang besar wisatawan di Nagari Pariangan telah menyulut beberapa masalah internal, seperti masalah parkir, pedagang, fasilitas umum, dan pemandu wisata. Parkir misalnya, tidak adanya lahan parkir di Nagari Pariangan sempat membuat masalah antara pengunjung dan masyarakat. Jalan yang kecil, dan diisi dengan kendaraan parkir sangat mengganggu kelancaran aktivitas masyarakat setempat. Atas inisiatif warga disediakanlah lahan untuk parkir yang dikelola oleh pemuda setempat. Namun, masalah tidak berakhir karena tarif parkir yang di berlakukan warga sangat besar, dan tidak ada standardisasinya.

Akhirnya masalah ini diselesaikan oleh pemerintah setempat dengan mengumpulkan warga, berdialog, dan memberikan pemahaman tentang perubahan nagari mereka yang kini menjadi pusat perhatian dari berbagai daerah bahkan ke luar negeri. Hasil pertemuan warga dengan pemerintah setempat ini disepakatilah mengenai mekanisme dan tarif parkir yang tidak memberatkan pengunjung dan tidak merugikan masyarakat. Akhirnya tarif parkir ini ditetapkan dalam Peraturan Wali Nagari Pariangan.

Permasalahan lainnya, antara masyarakat di Jorong Pariangan dengan jorong lainnya salah satunya masyarakat di Jorong Guguak. Jorong Guguak yang memiliki

bentangan persawahan yang asri, mengelola potensi wisata di daerah mereka, dengan membuka tempat berjualan minum kawa untuk bersantai. Menurut masyarakat di sana Desa terindah adalah berdasarkan keindahan bentangan alam yang dapat dinikmati dari Jorong Guguak. Informasi ini peneliti dengar sendiri dari warga yang berjualan di jorong tersebut. Tentu ini adalah informasi yang tidak sepenuhnya benar, dan membingungkan wisatawan, karena faktanya, kriteria Nagari Pariangan sebagai desa terindah di dunia adalah karena keaslian budaya dan warisan leluhur yang masih terjaga yang berpusat di Jorong Pariangan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh wisatawan yang berkunjung ke Nagari Pariangan, Ris, mahasiswa asal Kota Padang yang berkunjung ke Nagari Pariangan bersama teman-temannya. Menurut informasi yang dibacanya, Nagari Pariangan sebagai desa terindah di dunia karena keaslian budaya yang masih terjaga, seperti kehidupan masyarakat di Jorong Pariangan, bangunan yang masih tertata apik, mesjid tua yang masih lestari. Ris mengaku ragu, saat para pedagang di Jorong Guguak, mengatakan, bentangan alam Jorong Guguak yang asri lah yang membuat nagari ini terpilih sebagai desa terindah di dunia.

Belum lagi perselisihan antara pedagang dengan wisatawan yang berkunjung. Pedagang sempat memberlakukan harga makanan yang tidak standar, terlalu mahal, dan tidak tetap.³ Masalah ini menimbulkan keresahan, dan sempat dipublikasikan di

³ Pada awal-awal ramainya wisatawan, baru ada dua kedai pedagang minuman dan makanan di Jorong Guguak. Mereka mematok harga yang tidak tetap tergantung penampilan wisatawan yang datang. Jika pakai motor, dan wisatawan masih di sekitaran Batusangkar, harga minuman standar saja. Tapi bila wisatawan yang datang memakai mobil bagus dan dari luar daerah, harga makanan dan minuman bisa meloncat 2 atau 3 kali lipat, contohnya indomi telur 7000, langsung jadi 15.000.

media massa. Untuk menanggulangnya, Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar, telah mengumpulkan warga yang berjualan makanan, untuk berdialog dan memberikan solusi, agar menimbulkan kenyamanan bagi pengunjung dan keuntungan bagi pedagang. Meski telah selesai, permasalahan serupa berpotensi untuk muncul kembali, dalam bentuk yang lain. Ditambah dengan manfaat ekonomi ramainya wisatawan yang datang ke Nagari Pariangan ini belum dirasakan secara merata oleh warga Nagari Pariangan.

Masalah lainnya, adalah ketidakpuasan wisatawan/ pengunjung. Masalah ini terjadi karena kurangnya pengetahuan wisatawan yang datang ke Nagari Pariangan tentang konsep Desa terindah tersebut. Mereka tentu membayangkan sebuah desa yang berbeda dari yang biasa mereka temukan. Desa yang unik layaknya di luar negeri. Tanpa tahu bahwa kriteria desa terindah untuk Nagari Pariangan adalah keasrian dan warisan budaya leluhur yang masih terjaga. Sementara Nagari Pariangan memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan untuk dapat memuaskan sebagai destinasi wisata modern, seperti sampah masih berserakan, tidak tersedianya sarana umum yang layak dan bersih, dan lain-lainnya. Sebagian wisatawan tentu akan kecewa, apalagi bila mereka tidak mendapatkan penjelasan yang benar.⁴ Hal ini, juga dapat menimbulkan masalah dalam pariwisata di Nagari Pariangan.

Masalah harga ini sering dikeluhkan oleh pengunjung yang datang hingga akhirnya diselesaikan oleh Dinas Pariwisata.

⁴ Seperti diungkapkan Bang Yos, salah seorang Traveler di laman blognya. Bahwa untuk kategori terindah di dunia, masih banyak sampah berserakan dan jemuran warga yang tidak beraturan. <https://traveler.id/pariangan-benarkah-desa-terindah-di-dunia-kamu-harus-datang-sendiri-melihatnya/>. Diakses tanggal 20 Agustus 2018.

Jika ditarik benang merahnya, semua masalah-masalah ini berkaitan dengan komunikasi. Masyarakat ataupun wisatawan kurang mendapatkan informasi, tidak memberikan informasi, tidak bertukar informasi, yang artinya tidak menjalin komunikasi. Jika masalah ini berkaitan dengan komunikasi, tentu komunikasi juga yang dapat menyelesaikannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengikat hubungan sesama dan sebaliknya dapat menimbulkan kesenjangan dan konflik yang berkepanjangan.

Dalam sebuah penelitian yang diterbitkan lebih dari empat puluh tahun lalu, Krauss dan Deutsch, mengatakan komunikasi dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik. Kita dapat mempengaruhi orang lain (dan terpengaruh dengan mereka) melalui komunikasi (Krauss dalam Deutsch, et.al, 2016: 174). Buah komunikasi adalah membangun pemahaman. Komunikasi yang baik saja mungkin tidak selalu dapat menyelesaikan konflik, tetapi komunikasi yang buruk sudah pasti akan memperburuk konflik.

Penelitian Fakhrial (dalam Amin, 2017: 105) menyimpulkan bahwa, konflik merupakan ancaman bagi keharmonisan kehidupan masyarakat, bahkan ancaman bagi disintegrasi bangsa. Banyak faktor yang menyebabkan konflik bisa terjadi, akan tetapi yang paling penting dari semua itu adalah komunikasi. Komunikasi dapat memicu lahirnya konflik, namun komunikasi juga dapat menjadi benteng untuk mencegah konflik terjadi.

Amin (2017: 102) mengatakan bahwa manusia mengatur dunianya dengan cara berkomunikasi yang menurutnya masuk akal dan bermakna. Namun dalam berkomunikasi itulah manusia sering mengedepankan ambisi. Ambisi lebih banyak tidak konsisten dan merekayasa akal sehat demi harapan dan nafsunya.

Pengembangan ambisi menggerakkan komunikasi menjadi inkonsistensi, emosional dan sentimental, sehingga tidak lagi rasional, dan banyak menimbulkan salah pengertian. Komunikasi yang menimbulkan salah pengertian inilah yang menyebabkan konflik sosial yang berkembang di berbagai lingkungan kehidupan, keluarga, tetangga, permainan, pertemanan, kerja, organisasi, bahkan masyarakat, bangsa, dan antar negara. Komunikasi inkonsisten ini bisa saja terjadi pada unsur komunikator, pesan, atau komunikan.

Menurut Liliweri (2011: 416), ada begitu banyak pendekatan terhadap resolusi konflik yang efektif. Tetapi komunikasi yang efektif merupakan sentral dari semua pendekatan ini. Komunikasi yang baik adalah komunikasi memerhatikan apa yang orang lain harus katakan, karena dari sinilah kita memfokuskan seluruh energi dan kerjasama serta pemahaman, kita menjadi toleran terhadap berbagai kesulitan orang lain. Dalam berkomunikasi kita akan memahami konsep-konsep dan nilai-nilai mereka, maka dengan cara ini, konflik dapat dicegah.

Sebagai nagari yang menjadi tujuan wisata tentu masyarakat yang ada di dalamnya tidak bisa melepaskan diri dari interaksi dengan sesama masyarakat, dengan wisatawan, atau dengan pemerintah. Hubungan yang baik di antara unsur-unsur ini tentu akan terlihat dari bagaimana komunikasi yang dibangun di antaranya. Karena komunikasi antar manusia bukanlah suatu bentuk komunikasi yang kaku, maka dia akan selalu mengalami perubahan-perubahan yang dinamis tergantung konteksnya. Manusia-manusia di dalamnya akan selalu bertukar pesan komunikasi.

Demikian juga halnya di Nagari Pariangan, semenjak didapuk sebagai desa terindah di dunia, praktis terdapat perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan

masyarakat, baik langsung atau pun tidak, sedikit ataupun banyak. Perhatian pemerintah, daerah dan pusat, bertumpu ke Nagari Pariangan. Bagaimana cara masyarakat berkomunikasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada, akan menjadi faktor untuk membawa nasib Nagari Pariangan ke depan, akankah tetap dikunjungi dan terkenal sebagai desa terindah di dunia, atau hanya akan menjadi legenda.

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di destinasi wisata, negara sebenarnya memiliki kepentingan, yaitu sebagai ruang publik bagi warga negaranya, bukan saja sebagai ruang rekreasi, namun juga sebagai ruang melepaskan tekanan-tekanan psikologis warga negara dari berbagai kesibukan hidup dan kesulitan hidup. Sehubungan dengan itu semua, peran komunikasi sangat penting di dalam bidang-bidang pariwisata, baik dalam aspek komponen maupun elemen-elemen pariwisata (Bungin, 2015: 88). Dunia pariwisata sebagai kompleks produk, memerlukan komunikasi untuk mengkomunikasikan pemasaran pariwisata, mengkomunikasikan akses, mengkomunikasikan destinasi, dan sumber daya kepada wisatawan dan seluruh stakeholder termasuk membentuk kelembagaan pariwisata.

Penelitian ini berfokus kepada dinamika komunikasi⁵ masyarakat di Nagari Pariangan sebagai Desa Terindah di Dunia, dalam membangun harmoni destinasi wisata. Artinya, penelitian ini, akan melihat, bagaimana perubahan-perubahan aktivitas komunikasi yang terjadi di masyarakat, yang berujung pada perselisihan-perselisihan, lalu apa pemecahan masalahnya, dan bagaimana komunikasi berperan dalam penyelesaian permasalahan tersebut.

⁵ Dinamika komunikasi berarti perilaku komunikasi manusia yang satu dan lainnya yang secara langsung mempengaruhi warga lain secara timbal balik.

Dalam situasi bermasalah, kajian komunikasi harus tetap terfokus kepada berbagai pernyataan yang disampaikan oleh aktor-aktor yang terlibat dalam perselisihan tersebut. Bukankah sebuah konflik akan berakhir apabila para pihak dapat mencapai kesepakatan untuk tidak berkonflik lagi? Artinya, praksis resolusi konflik membutuhkan kajian tentang pernyataan-pernyataan yang dapat mendorong munculnya kesepakatan dan juga – sebaliknya – pernyataan-pernyataan yang mempersulit tercapainya kesepakatan (Chatra, 2018; 14-15).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini penting dilakukan karena, menjadi masyarakat di daerah destinasi wisata bukanlah hal yang mudah. Masyarakat rentan tergerus dan terpengaruh oleh budaya baru yang dibawa oleh wisatawan. Untuk itu, perlu suatu bentuk komunikasi sehingga kearifan lokal yang sudah ada tidak terganggu, dan pengalaman wisata wisatawan tetap dapat dirasakan dengan maksimal.

Dari berbagai persoalan di masyarakat yang sudah pernah terjadi dan dicarikan jalan keluarnya, dapat dijadikan bahan acuan untuk menjelaskan dinamika komunikasi yang terjadi di masyarakat Nagari Pariangan, sehingga nantinya dapat dengan mudah menemukan solusi jika persoalan tersebut berpotensi terulang kembali.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk dinamika komunikasi masyarakat di Nagari Tuo Pariangan sebagai Desa Terindah di Dunia dan bentuk komunikasi masyarakat dalam menjaga harmoni destinasi wisata”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dinamika komunikasi masyarakat yang terjadi di masyarakat Nagari Pariangan terkait dengan pariwisata.
2. Menganalisis bagaimana komunikasi dalam masyarakat di Nagari Pariangan untuk mewujudkan harmoni destinasi wisata.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis dan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian dinamika komunikasi di masyarakat, penyelesaian konflik dengan komunikasi sebagai tumpuannya. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi pariwisata di daerah lain.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan oleh berbagai stakeholder di daerah wisata apakah itu masyarakat, wisatawan, maupun pemerintah setempat dan pengelola tempat wisata untuk dapat menyelesaikan persoalan yang timbul di daerah wisata tersebut. Bentuk-bentuk komunikasi seperti apa yang tepat digunakan sehingga persoalan dapat cepat teratasi dan tidak merusak harmonisasi di tempat tujuan wisata tersebut.

